Perguruan Tinggi: Pusat Pengembangan SDM dan Transformasi Pemahaman Ekonomi dan Perbankan Syariah

Amirullah

Abstract: In kontek growth of global economics and free computation market competition market free, college of Islam is progressively sued by active role and its ability of goodness as agent of transformasi assess in all life segment, including economic segment, and also in yielding human resource energy which with quality. Pass Through to with refer to activity which is college diemban which is accumulation in the field of teaching and education, devotion and research at society Three Darma College, hence process off[is transfer of knowledge of and transfer of of needed to value is economic expansion and banking of Syari'ah can overcome. To come to at expectations, college in course of value transformasi need strategic stages; steps, for example: first, inculcating love to knowledge and science and technology. This step can be socialized to pass hrough creation of atmosphere draw near student with life and nature and also phenomenons that happened in it. Both second, creating process and atmosphere learn to teach capable to awaken and creativity menumbuhkembangkan and innovation and also enthusiasm and spirit of learning student. Third, energy spirit fighting, excellence knowledge and professionalism as two keyword which need is continuously buzzed in the effort developing human resource which with quality is. Fourth, moral and august ethic kindness as personification of belief in God and fear at God as vital elementary value very in face of life which is global progressively.

Keywords: college, human resource, transformation, economics and banking of Moslem law

Peran Perguruan Tinggi (khususnya Islam) sangat diharapkan untuk mempersiapkan SDM perbankan syariah. Dari sekian banyak jumlah Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, yang membuka jurusan perbankan syariah jumlahnya masih sangat sedikit. Sementara kebutuhan terhadap Sumber Daya Insani (SDI) dari tahun ke tahun jumlahnya terus meningkat. Selama ini keterbatasan sumber daya insani yang kompeten dalam bidang Syariah dan perbankan ditutupi dengan cara yang menempatkan karyawan yang tidak sesuai dengan kualifikasi.

Padahal, sebagaimana dikatakan Van Maanen dan Schein (1979) bahwa sosialisasi sebuah organisasi melibatkan suatu proses di mana di antaranya seorang individu (karyawan) memperoleh sikap-sikap, perilaku dan pengetahuan (*knowledge*) yang diperlukan untuk menjadi anggota organisasi yang bersangkutan.

Ia melibatkan upaya organisasi untuk mensosialisasikan keperluan organisasi agar sejalan dengan

nilai-nilai Syariah dan sesuai dengan harapan organisasi dan harapan masyarakat luas serta ia mampu mendefinisikan perannya yang bisa diterima organisasi (Fisher, 1986).

Proses seperti ini, sebagaimana dikemukakan Bauer, Morisson & Callister (1998) sangat penting. Mereka mengatakan: *This process is important because of its pottentially strong and lasting impact on employees' behavior and attitudes, and because it is one of the primary ways by which organizational culture is maintained (dalam, Morisson, 2002, 1149).*

Mengacu pada pandangan di atas jelas bahwa implementasi nilai-nilai budaya organisasi (*organizational culture*), dalam konteks bank Syariah adalah nilai-nilai Syariah sangat ditentukan *capital intellectual* yang dimiliki oleh person yang terlibat di dalamnya. Tegaknya nilai-nilai Syariah dalam praktik perbankan (Syariah) sangat ditentukan oleh

pengetahuan, pemahaman dan komitmen sumber daya manusianya. Sebaliknya, kesenjangan antara nilai-nilai Syari'ah dalam praktik perbankan juga ditentukan oleh sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya.

Selama ini, ketidakseimbangan antara kebutuhan dan SDI yang ada menyebabkan bank Syari'ah ditangani oleh karyawan yang memiliki *back ground* yang tidak sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan. Akibatnya pelayanan yang diberikan kepada masyarakat tidak maksimal.

Karnaen Anwar Perwaatmadja (2003) mengakui bahwa ketimpangan antara harapan masyarakat yang begitu besar dengan kondisi masih serba terbatas, khususnya dari sisi SDM menyebabkan masyarakat banyak yang kecewa (Info bank, 2003). Pada tahap awal perkembangannya bank Syari'ah untuk memenuhi keterbatasan SDM memboyong beberapa figur yang memiliki kompetensi di bidang perbankan kemudian secara ekstra diberi pemahaman tentang kesyari'ahan.

Dalam menyikapi berbagai problema yang dihadapi bank Syari'ah, khususnya keterbatasan sumber daya manusia, maka uraian dalam uraian ini dimaksud untuk memberikan elaborasi terutama sekali tentang peran perguruan tinggi Islam sebagai *central learning institution*, kekuatan-kekuatan yang disandarkan pada perguruan tinggi diharapkan dapat menjadi aset masa depan bagi pemenuhan kebutuhan sumber daya insani dalam perbankan Syari'ah yang masih terbatas.

Selain kedua sub tersebut, bab ini juga dimaksudkan untuk memberikan uraian tentang PTI dan proses kaderisasi mahasiswa sebagai *entrepreneur* muda yang diharapkan secara langsung maupun tidak langsung ikut memberikan kontribusi bagi pemecahan problema sumber daya insani bank Syari'ah.

Kekuatan dan Peran Strategis Perguruan Tinggi

Pendidikan dalam berbagai kehidupan berbangsa dan bernegara, pada dasarnya merupakan sosialisasi nilai-nilai yang dapat mengantarkan dan mengembangkan potensi seseorang atau sekelompok orang, baik potensi intelektual, potensi sosial, potensi kultural, dan potensi spiritualnya. Perguruan Tinggi, khususnya perguruan Tinggi Islam sebagai sebuah institusi pendidikan tinggi mempunyai fokus (*emphasis*) untuk lebih memberikan nilai-nilai dan norma-norma yang memberi arah, arti, dan tujuan hidup manusia.

Dalam konteks perkembangan ekonomi global dan pasar persaingan bebas (*free market competition*), perguruan tinggi Islam semakin digugat peran aktif dan kemampuannya baik sebagai agen transformasi nilai dalam segala segmen kehidupan, termasuk segmen ekonomi, maupun dalam menghasilkan tenaga sumber daya manusia yang berkualitas.

Mengingat begitu pentingnya peran lembaga pendidikan tinggi dalam mensikapi perkembangan ekonomi dan persaingan pasar global sehingga sejumlah kepala-kepala negara ketika bertemu di Blake Island, Seattle Amerika Serikat pada tahun 1993 menyepakati beberapa hal. Berikut ini, dikutip pernyataan dari hasil pertemuan itu.

... We have issued a vision statement in which we pledged; (1) to find cooperative solutions to the challenges of our rapidly changing regional and global economy, (2) to support an expanding world economy and an open multilateral trading system, (3) to continue reduce barrier to trade and investment to enable goods, services and capital to flow freely among our economies, and, (4) to ensure that our people share the benefits of economic growth, improve education and training, link our economies through advances in telecommunication and transportation, and use our resources sustainably (dalam, Fuaduddin dan Bisri (eds), 1999, 110).

Mengacu pada berbagai tuntutan dan kondisi riil yang sedang dan akan terjadi, maka perguruan (tinggi) Islam harus mengacu pada realitas dan konteks perubahan-perubahan yang terjadi, baik pada tingkat konsep perubahan paradigma perguruan tinggi sekaligus pula harus mempertimbangkan perubahan dan transisi sosial, ekonomi dan politik nasional dan global (Azra, 2000).

Konsep-konsep itu dijabarkan secara rinci untuk dioperasionalkan melalui program Tri Dharma Perguruan Tinggi, pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Secara umum tujuan sebuah lembaga pendidikan tinggi, termasuk PTI adalah untuk: (1) menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan dan pengajaran di atas pendidikan menengah dalam bidang ilmu pengetahuan, sosial budaya; (2) menyelenggarakan dan mengembangkan penelitian; (3) menyelenggarakan dan mengembangkan pengabdian pada masyarakat. Tiga rangkaian tujuan lembaga tersebut merepresentasikan tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu sebagai proses transformasi nilai baik nilai kebebasan (*autonomy*), keadilan (*equity*), *survival*. Ketiga nilai tersebut dielaborasi secara sistematis oleh Hummel (1977:39). Ia

mengemukakan tiga nilai yang terkandung dalam pendidikan sebagaimana berikut ini: (1) *Autonomy, gives individuals and group the maximum awareness, knowledge and ability so that they can manage their personal and collective life to the greatest possible extent.* (2) *Equity, enable all citizens to participate in cultural and economic life by offering them an equal basic education.* (3) *Survival, permit every nation to transmit and enrich its cultural heritage over the generations, but also guide the education toward mutual understanding and toward what has become a worldwide realization of common destiny.*

Proses transformasi nilai-nilai di atas merupakan bagian fungsional dan integral dari eksistensi sebuah lembaga pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi mengarahkan visi dan aksinya sehingga ketiga nilai tersebut dapat tersosialisasikan dengan baik. Nilai *autonomy* menghantar masyarakat agar memiliki kesadaran, pengetahuan dan kemampuan secara maksimal untuk menata kehidupan secara lebih baik. Nilai *equity* lebih mengarahkan kegiatan pendidikan pada pemberian kesempatan pada seluruh masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam segala aspek khususnya budaya dan ekonomi dengan terlebih dahulu memberinya pendidikan dasar yang sama. Sedangkan nilai ketiga menyangkut vitalitas pendidikan dalam proses transformasi budaya dari satu generasi ke generasi yang lain.

Sebagai bagian dari upaya memenuhi tiga tujuan pendidikan versi Hummel di atas, maka UNESCO telah menformulasikan visi dan aksi perguruan tinggi dalam abad ke-21 yang relevan dengan paradigma baru pengembangan perguruan tinggi di Indonesia.

Pertama, misi dan nilai pokok perguruan tinggi adalah memberikan kontribusi kepada pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) dan pengembangan masyarakat secara keseluruhan. Artinya, perguruan tinggi secara lebih spesifik adalah mendidik mahasiswa dan warga negara untuk memenuhi kebutuhan seluruh sektor aktivitas manusia dengan menawarkan kualifikasi-kualifikasi yang relevan termasuk pendidikan dan pelatihan profesional yang mengkombinasikan ilmu pengetahuan dan keahlian tingkat tinggi melalui mata kuliah yang terus-menerus dirancang, dievaluasi secara ajeg dan terus dikembangkan untuk menjawab berbagai kebutuhan masyarakat dewasa ini dan di masa akan datang.

Kedua, memberikan berbagai kesempatan (*espace ouvert*) pada para peminat untuk memperoleh pendidikan tinggi sepanjang usia. Perguruan Tinggi memiliki visi dan fungsi memberikan kepada para penuntut ilmu sejumlah pilihan yang optimal dan misi fleksibilitas untuk masuk ke dalam dan keluar dari sistem pendidikan yang ada.

Ketiga, memajukan, menciptakan dan menyebarkan ilmu pengetahuan melalui riset dan memberikan keahlian (*expertise*) yang relevan untuk membantu masyarakat umum dalam pengembangan budaya, sosial dan ekonomi dan sebagainya. *Keempat*, membantu untuk memahami, menafsirkan, memelihara, memperkuat, mengembangkan, dan menyebarkan budaya-budaya historis nasional, regional dan internasional dalam pluralisme dan keragaman budaya. *Kelima*, membentuk untuk melindungi dan memperkuat nilai-nilai sosial dengan menanamkan kepada generasi muda nilai-nilai yang membentuk dasar kewarganegaraan yang demokratis (*democratic citizenship*) (Azra, 2000:8).

Mengacu pada formulasi visi perguruan tinggi di atas, memberikan keyakinan dan optimisme yang tinggi bahwa kendala keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki wawasan holistik-integratif dalam mengembangkan institusi ekonomi dan perbankan Syari'ah selama ini dapat dipenuhi. Upaya-upaya melakukan transformasi pemahaman tentang ekonomi Islam dari sudut pandang *philosophical reasoning* yang meliputi aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi amat relevan.

Melalui serangkaian kegiatan yang diemban perguruan tinggi yang terakumulasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat (Tri Darma) Perguruan Tinggi, maka proses *transfer of knowledge* dan *transfer of value* yang diperlukan untuk pengembangan ekonomi dan perbankan Syari'ah dapat teratasi.

Optimisme terhadap kemampuan dan peran strategis perguruan tinggi dalam mengeliminasi kesenjangan antara harapan masyarakat terhadap keberadaan lembaga ekonomi Syari'ah sebagai sebuah lembaga yang sarat dengan *value laden* dan kenyataan atas perbedaan muatan aksiologis ekonomi dan perbankan Syari'ah dari ekonomi dan perbankan konvensional juga didukung oleh berbagai kekuatan dan peluang.

Muhammad Syafi'i Idrus (1999:15) mengemukakan beberapa kekuatan dan peluang yang telah dimiliki perguruan tinggi yang dapat dioptimalkan, antara lain:

- Tersedianya berbagai disiplin ilmu yang lengkap dan luas serta memadai untuk mendorong pertumbuhan dan pemerataan dan kelanjutan pembangunan ekonomi.
- Tersedianya sumber daya manusia baik tenaga pelatih yang mempunyai integritas keilmuan yang tinggi (Guru Besar, Doktor, Master yang berpengalaman di bidang penelitian dan pengabdian masyarakat), maupun mahasiswa yang terseleksi dengan baik.
- Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, gedung, ruang belajar, laboratorium yang cukup andal dan bervariasi.
- Pengembangan kurikulum yang berisi muatan local, dapat diarahkan untuk pendidikan dan pelatihan *entrepreneurship*.
- Perguruan tinggi tidak saja sebagai mesin produk sarjana, tetapi juga dapat memproduksi 'basic' dan 'applied' science and technology yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan serta memproduksi 'publikasi' dan 'informasi' ilmu pengetahuan dan teknologi terbaru untuk membantu *entrepreneur* muda (Idrus, 1999:15).
- Perguruan tinggi dapat melakukan *link* dengan pihak-pihak terkait, atau departemen pemerintah untuk menjalin kemitraan yang membutuhkan tenaga *enterpreneur*.

Dengan kekuatan-kekuatan dan peluang-peluang perguruan tinggi sebagaimana terungkap, perguruan tinggi, khususnya PTI dapat mengoptimalkan perannya dalam bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat sehingga diharapkan dapat menumbuhkan mentalitas kewirausahaan mahasiswa dan masyarakat luas.

Sebagai pusat pendidikan dan pengajaran, perguruan tinggi (Islam) perlu melakukan dekonstruksi visi dan paradigma lama kemudian melakukan rekonstruksi dengan mempertimbangkan aspek-aspek lama untuk diintegrasikan dengan aspek baru. Jadi, perubahan orientasi dan visi perguruan tinggi sebagai institusi *cultural struggle* ke sosial *struggle* yang *transformative*. Perubahan visi dan orientasi memang menghendaki perubahan-perubahan krusial dalam beberapa hal:

Pertama, para akademisi dan mahasiswa perlu mengubah orientasi modernitasnya sebagai kelas elite

baru yang bertugas "pemberi stempel" dan legalisasi nilai-nilai universal dan berperan utama sebagai pengkaji teks-teks budaya. Pergeseran peran dan fungsi ini pada gilirannya akan melahirkan jenis *subaltern intellectual*, suatu visi perguruan tinggi yang menekankan keberanian untuk melakukan peran sebagai *articulator*, yakni intelektual kritis yang menentang ketidakadilan, hegeomoni dan tatanan *status quo*. *Kedua*, untuk mewujudkan visi besar PTI *transformative* diperlukan bangunan *epistemologis* studi Islam yang dikonstruksi secara integral dengan merangkum tiga basis keilmuan dan kelompok pendukung utamanya; (1) *mode of Interpretation*; (2) *mode of Explanation*, dan (3) *mode of social action*.

Model *pertama*, menghendaki agar bangunan keilmuan yang dikembangkan dalam dunia perguruan tinggi (Islam) selama ini yang bertumpu pada realitas teks perlu membuka diri pada cara-cara model interpretasi baru, *hermeneutika*. Model ini dalam dirinya hadir secara bersamaan tiga wajah yang berbeda namun saling terkait dan menunjang juga terdapat sistematika bernalar filsafat (*philosophical reasoning*), yang selalu secara terus-menerus menuntut mahasiswa (pembaca) untuk menelusuri dimensi-dimensi *ontologism*, *epistemologis*, dan *aksiologis* dari proposisi-proposisi yang telah mapan (*established*).

Model *kedua*, ini menghendaki agar studi Islam (*Islamic studies*) yang diajarkan di PTI perlu dilengkapi dengan sejumlah wacana dan kecakapan tentang *Hegemoni*, *Globalisasi*, *Chritical Theory*, *Penyadaran Kritis*, dan *Teologi Pembebasan*. Wacana tersebut diperlukan diperluakn untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana proses perubahan global dan dampak negative terhadap masyarakat, akar rumput melalui semua kaki tangannya seperti lembaga keuangan internasional (IMF), WTO, GATT, AFTA dan seterusnya (Baidhawi, 2004:6).

Model *ketiga*, gerakan praksis sosial yang menghendaki aksi nyata. Artinya, bagaimana perguruan tinggi (Islam) mencetak kelompok mahasiswa yang memiliki perspektif dan mentalitas sebagai fasilitator atas kesadaran baru dalam masyarakat atau komunitas-komunitas untuk mampu merespon berbagai bentuk kemiskinan sosial, ekonomi dan politik.

Output seperti itu mempunyai cukup keandalan untuk melakukan *regrouping* kelompok-kelompok tertindas ke dalam komunitas yang lebih berdaya secara ekonomis dan sosial. Dengan demikian, perguruan

tinggi (Islam) diharapkan mampu mengintegrasikan *Islamic knowledge, Islam-based knowledge, dan community oriented knowledge development* (Azizy, 2004:2).

Untuk sampai pada harapan-harapan tersebut, perguruan tinggi dalam proses transformasi nilai memerlukan langkah-langkah strategis, antara lain: *pertama*, menanamkan kecintaan terhadap ilmu dan pengetahuan dan teknologi. Langkah ini dapat disosialisasikan melalui penciptaan suasana mendekatkan mahasiswa dengan alam dan kehidupan serta fenomena-fenomena yang terjadi di dalamnya. *Kedua*, menciptakan suasana dan proses belajar mengajar yang mampu membangkitkan dan menumbuhkembangkan kreativitas dan inovasi serta minat dan semangat belajar mahasiswa. *Ketiga*, menumbuhkembangkan daya juang (*fighting spirit*), profesionalisme dan wawasan keunggulan sebagai dua kata kunci yang perlu terus menerus didengungkan dalam upaya membangun sumber daya manusia yang berkualitas. *Keempat*, menumbuhkembangkan moral dan budi pekerti luhur sebagai pengejawantahan dari keimanan dan ketakwaan pada Tuhan sebagai nilai dasar yang amat vital dalam menghadapi kehidupan yang semakin mengglobal.

PT sebagai *Central Learning* Ekonomi dan Perbankan Syari'ah

Salah Satu dimensi aktual yang perlu menjadi garapan serius perguruan tinggi (Islam) adalah mentransformasikan kerangka pemahaman (*body of understanding*) dan pemikiran ekonomi Islam (*Islamic economic thought*) di tengah-tengah atmosfer kehidupan akademis. Ekonomi dan perbankan syari'ah kendatipun dalam sejumlah literatur kita menemukan elaborasi tentang makna atau definisi ekonomi Islam, namun definisi dan maksud yang sama perlu dikedepankan dalam uraian ini dengan maksud untuk menyegarkan wawasan dan pemahaman yang ada.

Tiga di antara sekian definisi ekonomi yang ada yang dikemukakan oleh para pakar ekonomi Islam berikut ini menjadi sandaran teoretis dalam studi ini.

Hasanuzzaman (1984) mengemukakan bahwa ekonomi Islam adalah

Islamic economics is the knowledge and application of injunctions and rules of the shari'ah that prevent injustice in the acquisition and disposal of material resources in order to provide

satisfaction to human beings and enable them to perform their obligation to Allah and the society.

Ilmu ekonomi Islam adalah aplikasi nilai-nilai syari'ah dalam transaksi bisnis yang mencegah ketidakadilan (*unjustice*) dalam memperoleh dan menggunakan sumberdaya material agar memenuhi kebutuhan masyarakat (manusia) untuk mewujudkan misinya hidupnya kepada Allah.

Ekonomi Islam berdasarkan definisi di atas bertumpu bukan hanya pada persoalan transaksi antara manusia (produsen) dengan manusia (konsumen: baca masyarakat) dalam mendistribusikan (*distribution*) suatu barang (*production*), tetapi juga menyangkut aspek transendental, hal-hal di luar persoalan materi, yaitu kewajiban mengikat mereka (produsen dan konsumen) sebagai makhluk mondial.

Pemahaman tersebut dekat dengan definisi ekonomi Islam yang diberikan oleh Chapra (1997). Ia mengatakan bahwa ekonomi Islam adalah "cabang ilmu yang membantu merealisasikan kesejahteraan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang langka yang sejalan dengan syari'ah Islam tanpa membatasi kreativitas individu untuk menciptakan suatu ketidakseimbangan ekonomi makro dan ekologis".

Definisi di atas memperikan arahan pemahaman bagaimana manusia memecahkan masalah ekonomi untuk merealisasikan kesejahteraan hidup (*al hayat al taybah/welfare*) untuk mencapai kebahagiaan (*falah*) hidup bersama. Individu diberi kebebasan untuk mengeksplorasi sumber daya yang ada sesuai dengan batas-batas hukum syara' yang melarang mengeksploitasi alam (lingkungan) sebagai sarana pemenuhan ekonomi manusia.

Dengan, membaca hukum-hukum syara' yang menyangkut masalah ekonomi, ungkapan Nabhani (1996:61) nampak bahwa Islam memecahkan masalah bagaimana manusia memanfaatkan kekayaan yang ada. Dan inilah yang sesungguhnya dianggap sebagai masalah ekonomi bagi suatu masyarakat. Sehingga ketika membahas masalah ekonomi, Islam hanya masalah bagaimana cara memperoleh kekayaan, mengelola kekayaan yang dilakukan oleh manusia dan mendistribusikan kekayaan tersebut ditengah-tengah mereka.

Secara ontologis, eksistensi ekonomi Islam dinyatakan dalam empat bentuk evidensi, *pertama*, adanya literatur yang cukup banyak yang membahas tentang ekonomi Islam. *Kedua*, ilmu ekonomi Islam telah

diajarkan di perguruan tinggi, khususnya PTI. *Ketiga*, sistem ekonomi Islam, khususnya di bidang keuangan telah dipraktikkan melalui lembaga-lembaga keuangan bank dan non bank seperti BPR syari'ah, Asuransi takaful, reksadana syari'ah, pegadaian syar'ah dan obligasi syari'ah. *Keempat*, Kehadiran lembaga keuangan ini telah tersebar ke seluruh dunia, termasuk ke Eropa Barat dan AS, bahkan kalangan non-muslim ikut mengembangkan, misalnya Group Citi Bank, Hongkong Shanghai banking Cooperation (HSBC), Chase Manhattan, ANZ yang dimiliki oleh group Termasuk Singapore yang di dalamnya terdapat Deutsche Bank dan akan menyusul BCA dan Bank Niaga (Asset dimiliki oleh Commercial Benhard Malaysia. *Keempat*, hukum syari'ah di Indonesia telah menjadi hukum positif, yang masuk ke dalam UU, Peraturan bank Indonesia dan SK Direksi bank Indonesia, di samping telah difatwakan MUI. (Rahardjo, 2004).

Secara epistemologis terdapat berbagai literatur yang membahas tentang metodologi ilmu ekonomi Islam. Tapi secara eksplisit dan khusus telah pula ditulis beberapa buku mengenai metodologi kajian ekonomi Islam yang mencakup; *pertama*, aspek metodologi *fiqh*, khususnya *fiqh muamalah*, *kedua*, teori-teori ekonomi konvensional, seperti ekonomi mikro dan makro dan segi-segi manajemen (Muhammad, 2004).

Secara aksiologis, ekonomi Islam justru membedakan dirinya dari ekonomi konvensional. Kajian aksiologis ekonomi Islam telah banyak ditemukan dalam berbagai literatur yang tersebar baik dalam bahasa Indonesia, Inggris, Arab maupun bahasa Urdu. Di Indonesia, kajian aksiologis secara khusus dapat ditemukan dalam karya Syed Nawab Heidar Naqvi *Ethics and Economics: An Islamic Synthesis* (1981, terjemahan Indonesia 1985), Yusuf Qardawi "Norma dan Etika Ekonomi Islam (Terjemahan, 1991).

Sungguhpun dari sudut *philosophical reasoning*, keberadaan ekonomi dan perbankan Syari'ah sebagai *body of knowledge* sudah jelas dan diakui oleh komunitas ilmiah, namun cakupannya masih sangat terbatas dan belum mencakup keseluruhan aspek-aspek ekonomi dan perbankan konvensional, baik dari sudut aliran atau mazhab yang melahirkan berbagai paradigma yang berbeda, perkembangan pemikiran ekonomi yang juga melahirkan pendekatan-pendekatan yang berbeda seperti pendekatan sosiologi, politik, antropologi, hukum, psikologi dan atau

pendekatan antar disiplin. Dalam proses perkembangan pemikiran tersebut telah melahirkan sintesis-sintesis baru, terutama yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi (*economic development*) seperti yang disebut M. Umar Chapra dengan *Grand economics, Social economics, Humanistic economics*, dan *Institutional economics*, yang kesemuanya mengandung banyak kesamaan atau kesejajaran pandangan dengan ekonomi Islam (Rahardjo, 2004: 3).

Menyadari berbagai keterbatasan tersebut, keberadaan lembaga-lembaga pendidikan tinggi yang memiliki *concern* pada bidang yang sama diharapkan dapat mengurangi kesenjangan tersebut atau jika memungkinkan menghilangkannya. Perguruan Tinggi, khususnya perguruan tinggi Islam telah banyak membuka fakultas atau jurusan-jurusan ekonomi Islam seperti UIN Syarif Hidayatullah, UII Yogyakarta, UIN Malang, UIN Yogyakarta, IAIN Surabaya dan sejumlah STAIN yang bertebaran di Indonesia.

Di samping itu, sejumlah lembaga pendidikan tinggi umum yang memiliki *concern* yang sama juga menyelenggarakan kuliah ekonomi Islam secara reguler semakin banyak, seperti Universitas Indonesia (UI Jakarta) yang menyelenggarakan kuliah ekonomi Islam di bawah divisi Kajian Islam dan Timur tengah. Beberapa perguruan Tinggi terkemuka lainnya juga menyelenggarakan studi ekonomi Islam di luar kelas reguler, bekerjasama dengan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) seperti Universitas Airlangga, Brawijaya, Gajah Mada dan Universitas Islam Negeri Jakarta.

Selain itu, pada tingkat sekolah tinggi sejumlah lembaga pendidikan yang mengajarkan ekonomi dan perbankan Syari'ah juga sudah mulai banyak berkembang seperti lembaga pendidikan dan konsultan keuangan Syari'ah oleh Syari'ah *Economic and Banking Institute (SEBI)* dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Islam (STEI) Tazkia Jakarta.

Pada tingkat ekstra kampus, kegiatan pengkajian ekonomi dan perbankan Syari'ah juga banyak dilakukan oleh kalangan mahasiswa seperti di IPB (Institute Pertanian Bogor), Jawa Barat. Fakultas ekonomi manajemen IPB telah mendirikan Syari'ah *Economic Studies Club (SES-C)*. Club itu bertujuan untuk menampung mahasiswa yang berminat mempelajari sistem ekonomi Syari'ah. Hal ini karena mata kuliah ekonomi Syari'ah belum menjadi kegiatan mata kuliah reguler. Di samping itu, club tersebut juga mengadakan

pengakajian rutin ekonomi dan perbankan Syari'ah yang bersifat ilmiah di kampus, studi banding ke berbagai lembaga ekonomi Syari'ah, menggelar pelatihan ekonomi Syari'ah, seminar dan *talk show* serta berbagai kegiatan lainnya.

Proses mempelajari ekonomi dan perbankan Syari'ah juga berlangsung di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, Jawa Tengah. Para peminat ekonomi dan bank Syari'ah di universitas tersebut menyebut kegiatan mereka sebagai kuliah informal ekonomi Islam. Kendatipun, bukan mata kuliah resmi, pada praktiknya kegiatan ini berlangsung layaknya perkuliahan biasa (*reguler*). Hal ini ditandai, misalnya dengan adanya penyampaian materi, diskusi, serta telaah fakta ekonomi aktual berdasarkan ekonomi Syari'ah (Info Bank, 2003:13).

Membangun Sikap Mental Wirausaha

Dengan mencermati berbagai fenomena tentang animo masyarakat, baik masyarakat luas maupun komunitas akademik terhadap perkembangan ekonomi dan perbankan Syari'ah, maka perguruan tinggi sebagai sebuah lembaga pendidikan formal perlu mensikapi fenomena yang dimaksud dengan mengoptimalkan fungsi dan misi keberadaannya sebagai agen pembangunan sumber daya manusia.

Perguruan tinggi yang memiliki *concern* terhadap ekonomi dan perbankan Syari'ah dapat mengarahkan dan membekali mahasiswa agar memiliki mentalitas dan jiwa kewirausahaan atau berwirausaha. Hal ini sangat mendukung, terutama dengan melihat dan memperhatikan langkanya kesempatan kerja, dan besarnya *supply* tenaga kerja sarjana. Para pakar menyarankan berbagai strategi perluasan lapangan kerja (lihat, Alam, 1996; Rahardjo, 1995; Payaman, 1989).

Payaman (1989) menyarankan strategi perluasan lapangan kerja seperti di bidang produksi, investasi, fiskal, moneter dan perdagangan, harga, upah, pendidikan dan pelatihan, perencanaan tenaga kerja terampil dan ahli sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Rekomendasi lain dari Dawam Rahardjo (1995), misalnya melalui usaha mandiri, dan kewirausahaan melalui program-program yang memperkuat usaha kecil, memperbanyak pelaku ekonomi baru, memperkuat daya saing pelaku-pelaku ekonomi yang lemah, mendorong inovasi, dan memodernisasikan usaha kecil.

Dalam spektrum yang lain strategi perluasan lapangan kerja dapat dilakukan melalui bidang industri. Strategi perluasan lapangan kerja di bidang industri ini bisa berorientasi pada pasar internasional, baik industri pada sumber daya alam dengan memanfaatkan teknologi maju, maupun pada industri padat karya, padat keterampilan dan pada teknologi (Alam, 1996).

Terhadap berbagai rekomendasi tersebut, bank Syari'ah. Sejak awal keberadaannya memiliki *concern* untuk membantu menumbuhkembangkan ekonomi umat, sebagai usaha kecil yang berlandaskan pada prinsip ekonomi kerakyatan melalui pengalokasian penyaluran dana pembiayaan (Arifin, 2003). Dengan komitmen dan misi bank Syari'ah tersebut sesungguhnya menjadi peluang bagi orang yang memiliki motif untuk mengembangkan organisasi Syari'ah menjadi sebuah organisasi unggul.

Keunggulan usaha ekonomi dan bank Syari'ah ditentukan oleh, di antaranya, adalah sumber daya insani yang cerdas, tanggap, dan responsif dengan menempatkan kecerdasan dan informasi sebagai basis utamanya (*knowledge based economy*). Oleh karena itu, bagaimana mahasiswa sebagai calon *entrepreneur* muda mampu membaca sinyal-sinyal yang ada dalam arti yang luas. Bagaimana bisa menguasai atau minimal meningkatkan keilmuan dan teknologi tertentu berikut mengimplementasikannya menuju pasar global, bagaimana meningkatkan kemandirian dengan mengakses segala fasilitas dan kemudahan yang diberikan. Semua itu dapat diwujudkan hanya dengan dukungan sumber daya manusia yang kompeten, inovatif, mengikuti tuntutan dan perkembangan sosial-ekonomi.

Peranan perguruan tinggi sangat strategis dalam mendorong akselerasi perluasan kesempatan kerja melalui pengembangan pelaku-pelaku ekonomi baru (*entrepreneur*) yang terampil, produktif, memiliki daya saing, dan jiwa kemandirian (wiraswasta). Dalam uraian berikut ini, akan dikemukakan secara mendetail tentang maksud wirausaha atau wiraswasta serta unsur-unsur yang terkait dengan istilah tersebut.

Wirausaha memiliki makna yang sama dengan Wiraswasta. Perbedaan keduanya terletak pada cakupan makna. Wiraswasta sebagai istilah yang mulai populer tahun 70-an memiliki pengertian; sifat keberanian, keutamaan dan keteladanan dalam mengambil risiko yang bersumber dari kemampuan sendiri. (Soemarsono dan Yusanto, 2002). Sikap wiraswasta mencakup semua orang dalam berbagai

bidang pekerjaan, termasuk karyawan pemerintahan, koperasi, BUMN, petani, TNI, dan sebagainya. Istilah yang terakhir disebut juga dengan *entrepreneurship* mulai berkembang luas di Amerika Serikat, Inggris, Perancis dan Kanada. Lingkup penekannya adalah pada bisnis yang dijalankan oleh swasta, koperasi ataupun BUMN.

Dalam kamus Webster yang dikutip Yusanto (2002), *enterpreneurship* diartikan sebagai "one who organizes, manages, and assumed the risk of business or enterprise". Beberapa penulis literatur manajemen di antaranya; Nelson, 1986; Sethuraman, 1985 dalam M.S. Idrus (1999) mengemukakan bahwa *entrepreneur* mempunyai arti yang sama dengan "small enterprise owner", *self-employed*, *self-employed temporarily helped by family member*, *small business owner-manager*, *venture (risk-taker)*.

Entrepreneur dapat didefinisikan sebagai:

People who have the ability to see and evaluate business opportunities; to gather the necessary resources to take advantage of them; and to initiate appropriate action to ensure success (yaitu orang yang mempunyai kemampuan untuk melihat dan menilai peluang *business*; mengumpulkan sumber daya yang diperlukan untuk memperoleh manfaat dari peluang tersebut; dan memulai kegiatan tersebut untuk meraih keberhasilan (M.S. Idrus, 1999:4).

Wirausaha mencakup beberapa unsur penting yang saling terkait erat (*interrelated*) satu sama lain, yaitu: (1) unsur daya pikir (kognitif), (2) unsur keterampilan (psikomotorik), (3) unsur sikap mental (afektif) dan unsur kewaspadaan atau intuisi (Soedarsono, 1996).

Unsur Kognitif

Dalam dunia pendidikan unsur kognitif, psikomotorik, dan afektif sering disebut dengan tri domain pendidikan atau juga Taksonomi. Unsur kognitif adalah ranah yang menaruh perhatian pada pengembangan kapabilitas dan keterampilan intelektual (Degeng, 1999; Muhibin Syah, 2004:154). Dalam konteks wirausaha, aspek ini mencirikan tingkat penalaran. Taraf pemikiran yang dimiliki seseorang. Daya pikir ini juga merupakan sumber dan awal kelahiran kreasi dan temuan baru ujung tombak kemajuan usaha (bisnis) suatu masyarakat. Aspek pemikiran ini menempati kedudukan penting, sehingga Abdurrahman dalam Yusanto (2002:35) menyebutkan

kaidah melakukan perbuatan (aqidah 'amaliyah) terdiri atas: (1) *mabniyun 'ala al fikri*, dilandaskan atas pemikiran atau kesadaran, (2) *min ajli ghayatin mu'ayanah*, untuk mencapai tujuan tertentu, (3) *mabdiyan ala al iman* dilandaskan pada keimanan.

Unsur Afektif

Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan pengembangan perasaan, sikap, nilai, dan emosi. Unsur afektif atau keterampilan ini merupakan tindakan raga untuk melakukan sesuatu kerja. Dari kerja itulah akan melahirkan karya nyata, baik berupa produk maupun jasa keterampilan yang dibutuhkan oleh siapa saja, termasuk keluarga pebisnis profesional. Penguasaan keahlian merupakan salah satu tuntutan yang harus diperhatikan oleh perguruan tinggi Islam dalam membangun sikap mental mahasiswa sebagai wirausaha masa depan. Secara normative terdapat banyak anjuran yang menganjurkan untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum atau keterampilan, antara lain dalam QS. Al Qashash: 77 QS. Huud: 37 QS. al Anbiyaa: 80).

Dengan demikian, penguasaan keterampilan tidak saja menjadi unsur penting wiraswasta, namun menjadi satu kewajiban yang harus dipelajari oleh setiap orang. Dalam kaitan dengan bisnis ilmu khusus yang perlu dipelajari adalah ilmu yang dapat menunjang keberhasilan bisnis, seperti keterampilan dalam mengelola keuangan (manajemen keuangan), keterampilan memasarkan (manajemen pemasaran), penguasaan operasi/produksi dari lapangan bisnis yang digelutinya.

Unsur Psikomotorik

Sikap mental ini merupakan salah satu unsur penting dan dalam banyak hal sikap ini justru menjadi penentu keberhasilan seseorang. Banyak pengusaha besar sukses ternyata hanya berlatar belakang pendidikan sekolah dasar dan menengah, namun banyak juga yang belajar secara otodidak. Dalam kerangka pemikiran Islam, sikap mental maju merupakan hakikat dari ketauhiddan/keimanan seseorang dalam seluruh aktivitas kesehariannya. Identitas itu tampak pada kepribadian yakin pada pola pikir (*aqliyyah*) dan pola bersikapnya (*nafsiyyah*) yang dilandaskan pada aqidah. Sikap mental maju sesungguhnya adalah buah dari pola sikap yang didorong secara produktif oleh pola pikir Islam (QS. Al Fushilat: 33; QS. Al Maidah: 48 dan al Baqarah: 148).

Unsur Intuisi

Selain ketiga unsur yang telah dikemukakan di atas, unsur lain yang tak kalah pentingnya dalam pengembangan jiwa wirausaha adalah unsur intuisi. Intuisi juga sangat menentukan keberhasilan seseorang. Intuisi merupakan sesuatu yang abstrak, sulit untuk diukur dan digambarkan, ia tidak punya badan bak manusia. Namun, intuisi seringkali menjadi kenyataan jika seseorang yakin bahwa sesuatu yang dirasakannya benar, lalu diperjuangkan. Intuisi merupakan proses perceptual dengan kekuatan yang berada di luar rasionalitas kita untuk mencapai pengetahuan (*knowledge*) dan kebijaksanaan (*wisdom*) (Triyuwono, 2005). Seale (2001) mengatakan:

Intuition is spiritual energy, not psychic energy...spiritual energy embraces the totality of the universe. Spiritual energy acknowledges that there is profound knowledge and wisdom available when we become one with Spirit or the universal consciousness...spiritual energy encompasses psychic energy, but is not at all limited to it...people who come from a spiritual approach will tell you that they tap into a higher realm of energy, a higher knowledge, to gather their information (dalam, Triyuwono, 2005:106).

Intuisi dalam perspektif Islam merupakan bagian dari pemikiran dan sikap mental maju yang telah dimiliki seseorang muslim. Intuisi pada hakikatnya menuntut seseorang untuk mengaplikasikan pemahamannya terhadap suatu pengetahuan tentang kebajikan, termasuk di dalamnya usaha bisnis dalam kegiatan hidupnya. Kegiatan yang dilakukan disadari sepenuhnya sebagai sebuah ikhtiar yang memiliki implikasi luas baik secara vertikal maupun secara horizontal, terhadap sesama manusia dan terhadap Tuhan.

Intuisi dapat ditumbuhkembangkan melalui ketekunan dan kesabaran dalam melakukan suatu pekerjaan dengan disertai kesadaran bahwa usaha bisnis yang dilakukan tidak lepas dari pengawasan dan kemaha-hadiran Tuhan, dan karena itu, apapun hasil akhirnya haruslah diekspresikan dengan rasa syukur.

KURIKULUM YANG BERBASIS INTEGRATIF

Secara definitif kurikulum adalah seperangkat pengalaman yang diberikan kepada peserta didik di bawah tanggung jawab lembaga pendidikan (sekolah/universitas), di dalam maupun di luar sekolah J. Galen

Saylor dan William M. Alexander mendefinisikan '*curriculum is the sum total of school's effort to in and out of school*'. Kurikulum juga didefinisikan sebagai "*all the activities that are provide for the students by school*". Kurikulum juga menyangkut semua sarana dan prasarana, keinginan, pengetahuan, keyakinan dan sikap personel (Abdurrahman, 1994: 21).

Kurikulum yang telah dirancang selanjutnya, (Muhaimin, 2004) diarahkan pada *learning*, sebagaimana kecenderungan perubahan yang dihadapi atau berorientasi pada kebutuhan riil yang relevan dengan tuntutan dan perkembangan yang ada yang lebih mengedepankan *attainment-based* (berbasis pada hasil yang dicapai), *person-based* (berbasis kebutuhan perorangan), dan *person-based* (berbasis pada kebutuhan perorangan), serta *resource-based* (berbasis pada sumber daya).

Kehidupan nyata (*real life*) merupakan kurikulum terbaik bagi para pelajar. Kurikulum harus mengacu pada realitas. Ia (kurikulum) sebagaimana dikatakan Susan Kovalik dan Koren Oslen (1994, xvi) *should consist mostly concepts, skills, and attitudes/values which students can experience through being there. It (curriculum) should be framed so as to reduce "telling about" and be based upon exploration, discovery, and application of concept and the real world.*

Dengan rancangan model seperti tersebut diharapkan dapat tercipta pembelajaran yang mengarah pada: (1) *mastery learning* (belajar tuntas), (2) *continous progress* (kemajuan belajar), (3) *personal learning plan* (rencana belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik), (4) *performance-based assasment* (penilaian dilakukan dengan berbasis unjuk kerja), (5). *Performance based-learning* (belajar berbasis unjuk kerja), (6) *cooperative learning* (belajar dengan bekerjasama) (7) *advances technology as tools* (teknologi maju dijadikan sebagai alat belajar), (8) *teacher as coach or fasilitator* (pendidik sebagai fasilitator), (9) *Thinking skill and meaning making* mengembangkan keterampilan berpikir dan membuat makna), (10). *Interpersonal skill* (mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi).

Sedangkan model kurikulum lain yang bisa dipertimbangkan adalah model yang ditawarkan M.S. Idrus (1999). Ia mengemukakan tiga elemen kurikulum untuk membantu mahasiswa sebagai calon *entrepreneur* muda di dalam mengelola usahanya, yaitu tingkat

dasar (*elementary*), tingkat menengah (*intermediate*), dan tingkat *advanced*.

Tingkat Dasar (*Elementary*) yang meliputi:

- Pengenalan atas perilaku sebagai *entrepreneur*;
 - Tes/evaluasi diri atas kemampuan *entrepreneur* dari peserta program pengembangan yaitu 'Test entrepreneurial I.Q' yang meliputi test atas sikap (1) *independence*, (2) *self-discipline*, (3) *creativity*, (4) *motivation (derive & desire)*, (5) *taking risk* dan, (6) *confidence*.
 - Penyusunan 'Business Plan' dan Study Kelayakan Usaha' dengan menggunakan 'business game' dan 'computer simulation'.

Tingkat Menengah (*Intermediate*)

Setelah peserta menerima materi tingkat dasar, peserta kemudian diberi materi:

- *Management Skill (functional skill)* yang meliputi bidang pemasaran (*marketing*), produksi (*production and operation management*), personalia (*Human Resource Management*), Keuangan (*Financial Management*), akuntansi manajemen (*Managerial Accounting*) dan sistem informasi manajemen.
- Tata cara pendirian badan usaha di sini dapat melibatkan pakar hukum bisnis.
- Penggunaan teknologi seperti *Computer Aided Design or Computer Aided Manufacturing*, dan peraturan pemerintah tentang usaha kecil.

Tingkat *Advanced*

Peserta akan diberikan materi yang berkaitan dengan:

- Perilaku konsumen, *total quality management*, *strategic management*, *business forecasting*, alokasi sumberdaya yang efisien dengan metode kuantitatif, prosedur ekspor dan impor.
- Penyusunan proposal/hasil studi kelayakan untuk mendapatkan bantuan kredit, dan atau untuk melalui *joint venture*, *partnership*, *sub contracting* dengan mitra usaha yang lebih maju baik dalam maupun luar negeri.

Model lain, PTI bisa mengacu pada pengalaman *International Islamic university Malaysia (al jami'ah al Islamy al alamyi Malaysia)*. IIUM sangat

concern terhadap upaya transformasi ekonomi Islam dan pembangunan sikap mental wirausaha Muslim. Melalui fakultas Ilmu Ekonomi dan Manajemen (*Kulliyah of Islamic Economic and management Science*) IIU Malaysia telah memberikan kontribusi yang sangat besar tidak saja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, tetapi juga melalui penelitian-penelitian yang intens serta jasa pelayanan kepada masyarakat secara luas melalui berbagai kegiatan seperti: *in-house training*, jasa konsultasi, seminar dan konferensi, program-program pendidikan, publikasi dan jasa perpustakaan (Hamid & Nordin, 2001).

Selain itu, berbagai bentuk aktivitas yang ditawarkan oleh Neck dan Nelson berikut ini patut menjadi bahan pertimbangan perguruan Tinggi (Islam) dalam upaya mempermantap pelayanan dan pengabdian pada masyarakat dan penempatan mentalitas wirausaha muda (mahasiswa). Pelayanan itu, menurut Neck dan Nelson, (1987) meliputi:

- *Management Advisory Service (MAS)* antara lain membantu usaha kecil di dalam (a) *Accounting service and information*, (b) membantu menyusun *business planning & strategy*, (c) membantu di bidang *financial management budgeting, forecasting, investment analysis, costing studies*, dan *financial modeling*, (d) membantu manajemen produksi (*PPC, operation research, work standard, quality control* dan *statistical proses control (SPC)*, *work simplification, plant maintenance*, dan *new product development*, (e) *material management (inventory, planning and control, production scheduling, warehouse)*, (f) *distribution management (factory location, distribution methods)*, *office automation & data processing*, (h) *MIS*, (i) *economic studies*, (j). *human resource management (executive selection, payment system, job analysis training and staff development*, serta *personal policies* lainnya.
- *Small enterprise Extension Service*, khususnya di dalam pengembangan dan pengadaptasian teknologi baru.
- *Training for the trainer (TOT)*
- *Training for owners and small enterpraise managers.*
- *Technology development for Small Enterprise (melalui incubator).*
- *Impact Study on Small Enterprise and Entrepreneurship Development (Idrus, 1999:20).*

Meskipun beberapa model tawaran di atas lebih mengacu pada *konvensional science*, namun model-model tersebut sangat penting dalam mengkonstruksi bangunan pemahaman dalam mengembangkan sebuah organisasi bisnis. Dalam kaitan dengan pengembangan bank Syari'ah, wawasan tersebut harus integrasi secara kuat dan menyeluruh dengan dimensi-dimensi ke-syari'ahan sehingga sesuai dengan visi, misi dan tujuan organisasi bank syari'ah.

Pengajaran ekonomi dan bank Syari'ah di perguruan-perguruan tinggi (Islam) tidak dapat sama sekali meninggalkan ilmu ekonomi konvensional. Untuk memahami ekonomi dan perbankan Syari'ah dan mempraktikannya, terutama dalam kegiatan profesional, diperlukan pemahaman dan pembelajaran ekonomi konvensional. Karena itu, perguruan tinggi (Islam) yang membuka fakultas (universitas) dan atau jurusan ekonomi (Sekolah Tinggi, seperti STAIN), maka berbagai disiplin ilmu ekonomi konvensional harus diajarkan seperti teori ekonomi mikro, teori ekonomi makro, manajemen, akuntansi, koperasi, sejarah pemikiran ekonomi dan sejarah perekonomian. Tanpa mengetahui hal-hal seperti itu, ekonomi Islam sulit dipahami. Bahkan ilmu-ilmu ekonomi konvensional tersebut sangat membantu memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah serta ijtihad para ulama secara kontekstual (Rahardjo, 2004:7).

Pandangan di atas tidak bermaksud menempatkan ilmu ekonomi konvensional sama dengan ekonomi Islam. Jika dalam ekonomi konvensional perilaku ekonomi diasumsikan atau digerakkan oleh rangsangan material (*material insentive*), maka dalam ilmu ekonomi Islam disinergiskan dengan rangsangan moral dan etika (nilai ibadah). Sehingga ekonomi dan perbankan syari'ah menggabungkan keduanya (materi dan moral-spiritual) secara sinergis.

Karena itu, guna memahami segi-segi spiritual dari aspek ekonomi diperlukan pengajaran tentang disiplin ilmu *fiqh muamalah*, yaitu disiplin ilmu yang berhubungan dengan misalnya, pinjam meminjam, jual beli, sewa menyewa, perjanjian kerja, perjanjian pemborongan, sewa beli, waralaba dan *multi level marketing* (Karim, 2003, Lubis, 2002). Dengan pengajaran berbagai disiplin ilmu tersebut, maka perguruan tinggi Islam dapat menghasilkan profesional yang bisa bekerja di lembaga-lembaga keuangan Syari'ah, khususnya perbankan Islam, menghasilkan calon-

calon manajer, akuntan dan tenaga-tenaga keuangan profesional.

KESIMPULAN

Salah satu problema yang dihadapi bank syari'ah dalam perkembangannya adalah keterbatasan SDM yang memiliki wawasan integratif antara disiplin ilmu ke-syari'ah-an dan disiplin ilmu ekonomi, manajemen dan perbankan. Selama ini, tenaga-tenaga yang mengelola perbankan Syari'ah adalah tenaga-tenaga profesional yang memiliki wawasan tentang dunia perbankan. Sedangkan disiplin ilmu Syari'ah diberikan secara ekstra.

Salah satu cara untuk mengatasi kesenjangan antara perkembangan perbankan Syari'ah dengan ketebatasan kualitas sumber daya manusia adalah melalui lembaga pendidikan. Sejumlah lembaga pendidikan tinggi, khususnya perguruan tinggi Islam telah membuka fakultas dan jurusan ekonomi dan perbankan Syari'ah. Selain itu, lembaga-lembaga pendidikan tinggi umum juga turut memprakarsai transformasi pemahaman tentang ekonomi dan perbankan Syari'ah baik melalui kegiatan perkuliahan secara formal dengan cara memasukkan mata kuliah ekonomi, akuntansi dan perbankan Syari'ah maupun melalui pengkajian secara informal dalam lingkungan kampus.

Lembaga-lembaga pendidikan tinggi, khususnya PTI yang telah membuka fakultas dan jurusan ekonomi dan perbankan Syari'ah diharapkan dapat memainkan peran strategisnya baik dalam hal transformasi pemahaman ekonomi dan perbankan Syari'ah kepada masyarakat luas melalui serangkaian program pengabdian pada masyarakat maupun dalam hal menumbuhkan-kembangkan jiwa wirausaha di kalangan mahasiswa sebagai calon-calon *entrepreneur* muda.

Aspek lain yang tak kalah penting sebagai upaya perwujudan sumber daya manusia yang mumpuni baik bidang ekonomi, akuntansi, manajemen, dan bidang lainnya maupun dalam bidang ilmu syari'ah adalah formulasi kurikulum yang berwawasan integratif. Artinya, pengetahuan dan pemahaman tentang ekonomi dan perbankan Syari'ah harus dipadukan dengan pengetahuan dan pemahaman tentang teori-teori ekonomi konvensional baik mikro, makro maupun wawasan-wawasan lain yang berhubungan erat dengan disiplin ekonomi dan perbankan.

DAFTAR RUJUKAN

- Hummel, C. 1967. *Education Today for the World of Tomorrow*. Paris: Unesco.
- Hamid, A.H.A., and Nordin, N.A.M. 2001. A Study on Islamic Banking Education and Strategy for the New Millenium-Malaysian Experience. *International Journal of Islamic Financial Services Vol. 2 No. 4*.
- Kovalik, S., and Koren, O. 1994. *The Model, Integrated Thematic Instruction*. WA: Books for Educators.
- Jawa Pos. 2005. 24 Pebruari. *Pembiayaan Syari'ah Digenjot Dua Kali Lipat*, hlm. 7.
- Kompas. 2004. 1 November. Laba Bank Syari'ah Naik 72 Persen.
- Jawa Pos. 2004. 22 Oktober. *FDR Perbankan Syari'ah 106 Persen*, hlm. 7.
- Mahardika, G.S. 2003. Momentum Perbankan Syari'ah Indonesia. *Bank dan Wirausaha*. Edisi 09, 15 Oktober-15 November, hlm. 17-8.
- Dana Bank Syari'ah Melimpah. *Majalah Gontor*. Edisi 1 (II) Mei 2004.
- Rust, R., and Zahorik, A. 1993. Customer Satisfaction, Customer Retention and Market Share. *Journal of Retailing*, 69 (2), hlm. 193-215.
- Parasuraman, A., dkk. 1993. Research Note: More on Improving SQ Mesurement. *Journal of Retailing*, Vol. 69, hlm. 140-7.
- Othmen, A.Q., and Owen, L. 2001. Adopting and Measuring Customer Service Quality (SQ) In Islamic banks: A Case Study in Kuwait Finance House. *International Journal of Islamic Finance Services*. Vol. 3. No. 1.
- Maneen, J.V., and Schein, E.H. 1979. Toward A Theory of Organizational Socialization, dalam Elizabeth Wolfe Morrisson. 2002. New comers Relationships: The Role of Social Network Ties During Socialization. *Academy of Journal*, Vol. 45, No. 6, 1149-1160.
- Seale, A. 2001. Intuitive Living: a Sacred Path. Dalam Iwan Triyuwono, 2005. *The Rationality and The Intuition Unfolding the Hidden Connection on Accounting*. Proceeding. Paper dipresentasikan dalam The First Postgraduate Consortium on Accounting on a Special topic Non-Mainstream Accounting and Research Methodology. 28 February-1 March 2005. Malang: Brawijaya University.
- Triyuwono, I. 2005. *The Rationality and The Intuition Unfolding the Hidden Connection On Accounting*. Proceeding. Paper dipresentasikan dalam The First Postgraduate Consortium on Accounting on a Special topic Non-Mainstream Accounting and Research Methodology. 28 February-1 March 2005. Malang: Brawijaya University.
- Bank, dan Wirausaha Edisi 09 No. 15 Oktober-November 2003. *Bank Syari'ah Apa kabar...?*
- Muhibin, S. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Fisher, C.D. 1986. Organizational Socialization: An Integrative Review. Dalam Elizabeth Wolfe Morrisson. 2002. New comers Relationships: The Role of Social Network Ties During Socialization. *Academy of Journal*, Vol. 45, No. 6, 1149-1160.
- Bauer, T.N., Morrisson, E.W., and Callister, R.R. 1998. Organizational Socialization: A Review and Direction for Future Research. Dalam Elizabeth Wolfe Morrisson. 2002. New comers Relationships: The Role of Social Network Ties During Socialization. *Academy of Journal*, Vol. 45, No. 6, 1149-1160.
- Arifin, Z. 2003. *Dasar-dasar Manajemen bank Syari'ah*. Jakarta: Alfabet.
- Arkoun, M. 1997. *Rethinking Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azizy, A.Q. 2004. Menggagas Paradigma Baru UIN yang Berorientasi Ilmu dan Agama. *Makalah disajikan dalam Seminar Nasional "Menggagas UIN Malang ke Depan"* diselenggarakan UIN Malang 31 April 2004.
- Azra, A. 2000. Eds. IAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi dalam *Antologi Pendidikan Tinggi Islam*. Jakarta: DITBINPERTAIS dan BINBAGA.
- Baidhawi, Z. 2004. Menuju Universitas Islam Transformative Perspektif Studi Islam. *Makalah Disampaikan pada seminar "Menggagas Universitas Islam Negeri Masa Depan"*. Malang: UIN, 31 April 2004.
- Barakat, M., dan Server, E. 1997. *Western Bank Taking 21 st Step Into Islam's No Interest World*. American Banker. Vol. 162. Issue No. 20.
- Chepra, M.U. 1992. *Toward a Just Monetary System*. King Abdul Azis: Leicester.
- Darus, B. 1998. Pengembangan kajian Ekonomi Islam pada IAIN Abad 21 dalam *Perguruan Tinggi Islam di Era Global*. Yogyakarta: IAIN Sumatera Utara dan Tiara Wacana.
- Gerrad, P., dan Cunnigham, J.B. 1997. Islamic Banking A Study in Singapura. *International Journal of Bank Marketing*.
- Harahap, S. 1998. Kiprah Perguruan Tinggi Islam dalam Pengembangan Ilmu pengetahuan dan Pemberdayaan Manusia Indonesia di Kancan Global. Dalam *"Perguruan Tinggi Islam di Era Global"*. Yogyakarta: IAIN Sumatera Utara dan Tiara Wacana.
- Haron, S., Ahmad, N., dan Panisek, S. 1994. Bank Patronage Factors of Muslim and Non-Muslim Customers. *International Journal of Bank Marketing*.
- Halim, A.H., dan Norizatun, A.M.N. 2003. A Study on Islamic banking Education and Strategy for The New Millenium-Malaysian Experience. *International Journal of Islamic Financial Services*. Vol. 2 No. 4.
- Mannan, A.M. 1992. *Ekonomi Islam Teori dan Praktek*. Jakarta: Intermedia.

- Muhammad. 2003. *Manajemen Bank Syari'ah*. Yogyakarta: UPPAMP. YKPN.
- Muhammad. 2002. *Bank Syari'ah Analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Muhaimin, H. Eds. 2004. *Pengembangan Pendidikan Ulul Albab di UIN Malang*. Malang: UTN dan Banyumedia Publishing.
- Nabhani, A. 1996. *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Rahardjo, M.D. 2004. *Menggagas Model Ekonomi Islam bagi Pendidikan di Universitas Islam Negeri Malang. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Menggagas Universitas Islam Negeri Malang tanggal 31 April 2004*.
- Yusanto, M.I., dan Widjaja, K.M.K. 2002. *Menggagas Bisnis Islami*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Alam, D. 1996. *Perencanaan Pembangunan Industri dan Perdagangan*. Dalam M. Syafei Idrus, 1999. *Strategi Pengembangan Kewirausahaan dan Peranan Perguruan Tinggi dalam Rangka Membangun Keunggulan Bersaing (Competitive Advantage) bangsa Indonesia pada Millenium Ketiga*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Payaman, J.S. 1989. *Kebijaksanaan Ketenagakerjaan dalam Pelita V*. Dalam M. Syafei Idrus, 1999. *Strategi Pengembangan Kewirausahaan dan Peranan Perguruan Tinggi dalam Rangka Membangun Keunggulan Bersaing (Competitive Advantage) bangsa Indonesia pada Millenium Ketiga*. Malang: Universitas Muhammadiyah.